

BAB V

KESIMPULAN

Konflik sipil yang terjadi di Suriah merupakan salah satu contoh konflik internal suatu negara yang terjadi secara rumit karena melibatkan banyak pihak. Masalah utama pada konflik tersebut adalah keinginan rakyat Suriah untuk menghentikan rezim Bashar Al-Assad. Hal tersebut dilatar belakangi banyak masalah yang dirasakan para rakyat. Kesenjangan ekonomi, banyaknya korupsi yang terjadi dan keterbatasan rakyat untuk mengemukakan pendapat menjadi beberapa alasan dibalik kemarahan rakyat Suriah. Konflik kemudian membesar menjadi konflik antar Sunni dan Syiah. Hal tersebut terjadi karena partai Bashar Al-Assad merupakan kaum minoritas Sunni dan kelompok oposisi merupakan kelompok mayoritas Syiah. Selain itu seiring berjalannya konflik, terbentuklah kelompok-kelompok teroris yaitu ISIS dan Front Al-Nusra yang semakin membuat konflik sipil ini sulit diselesaikan.

Konflik semakin rumit dengan adanya negara-negara yang ikut terjun langsung dalam konflik tersebut. Rusia merupakan salah satu negara yang ikut terlibat dalam konflik sipil ini. Keberadaan Rusia yang menjadi mitra strategis bagi Suriah membuat Rusia mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad. Dukungan Rusia diberikan dalam bentuk diplomatik seperti hak veto yang dikeluarkan setiap adanya rencana pemberia sanksi oleh PBB kepada pemerintahan Bashar Al-Assad sampai dengan bantuan dana dan peralatan militer untuk memberantas kelompok oposisi. Namun bukan tanpa alasan Rusia membantu Suriah secara maksimal dan mengeluarkan banyak dana untuk konflik negara tersebut.

Rusia secara resmi turun tangan dalam membantu pemerintahan Suriah secara langsung pada tahun 2015 berdasarkan undangan resmi yang diberikan oleh Presiden Suriah, Bashar Al-Assad kepada Presiden Vladimir Putin. Undangan tersebut selanjutnya diusulkan kepada Majelis

Tinggi Rusia dan kemudian setelah dilakukan pengambilan suara maka intervensi militer pun dilaksanakan.

Rusia memiliki faktor yang membawanya ikut terlibat dalam konflik sipil di Suriah. Faktor pertama adalah Rusia ingin melindungi pangkalan militernya di Tartus dan Latakia. Pangkalan militer ini memiliki fungsi yang sangat strategis bagi keberlangsungan politik luar negeri Rusia. Pangkalan Laut di Tartus merupakan aset strategis bagi Rusia karena letaknya yang berada di wilayah Laut Mediterania. Pangkalan ini digunakan Rusia untuk mengirimkan senjata dan peralatan militer melalui jalur laut. Selain itu pangkalan ini juga digunakan untuk tempat latihan bagi pasukan militer Rusia. Kemudian ada Pangkalan Udara di Latakia. Pangkalan ini diberikan oleh Suriah kepada Rusia sebagai fasilitas untuk melakukan intervensi militer melalui serangan udara. Adanya serangan-serangan dari pihak lain yang menargetkan kedua pangkalan militer tersebut mengakibatkan Rusia turun langsung untuk melindungi kedua pangkalan tersebut.

Faktor kedua adalah karena Rusia ingin meningkatkan penjualan senjata di Suriah dan di Timur Tengah. Keberhasilan Rusia dalam menunjukkan kemampuan dan teknologi canggih senjata dan peralatan militernya membuat beberapa negara di Timur Tengah mulai melirik produk-produk tersebut. Hal ini mendatangkan keuntungan bagi Rusia sehingga Rusia dapat menjadi negara penjual senjata peringkat dua di dunia. Hal ini dibuktikan dengan penjualan senjata Rusia di pasar internasional yang terus menerus meningkat sejak tahun 2015.

Tindakan yang dilakukan oleh suatu negara dalam dunia internasional sebelumnya telah melalui pertimbangan yang sangat matang mengenai keuntungan dan kerugian apabila kebijakan tersebut dilaksanakan. Dalam konflik sipil di Suriah, Rusia mempertaruhkan namanya untuk ikut terlibat dalam intervensi militer setelah adanya undangan dari Presiden Bashar Al-Assad. Walaupun keputusan Rusia tersebut menuai banyak

reaksi, Rusia dapat membuktikan bahwa keputusannya untuk melakukan intervensi militer di Suriah dapat membuat Rusia mencapai kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu, Rusia telah mempertimbangkan dengan sangat baik terkait keterlibatannya dalam konflik sipil di Suriah.